

**PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH *CIVIC CULTURE*  
DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT KECAMATAN TANIWEL  
TIMUR NEGERI SEAKASALE**

Nova M Maau, Agus Soumokil dan J Tuharea  
Program Studi PPKn FKIP Universitas Pattimura, Ambon  
Email: [novamaau10@gmail.com](mailto:novamaau10@gmail.com)

**Abstrak**

Bahasa kebudayaan yang digunakan dalam berbagai hubungan sosial yang terwujud di luar kelas ataupun diluar kegiatan-kegiatan resmi tergantung dari tempat wilayah terjadinya hubungan-hubungan sosial tersebut dan tergantung juga dari latar belakang dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Bahasa daerah selain merupakan kekayaan budaya juga merupakan kekayaan intelektual yaitu sebagai hasil kreativitas para leluhur saat itu dalam dalam menghadapi tantangan alam, khususnya dalam berkomunikasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Pengembangan bahasa daerah *Civic Culture* Di Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Taniwel Timur Negeri Seakasale”. Mengingat luasnya permasalahan diatas maka dapat merumuskan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana proses pengembangan bahasa daerah (wemale) di Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Taniwel Timur Desa Seakasale? (2) Apa penyebab hilangnya bahasa Daerah *Civic Culture* di Desa Seakasale? Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan bagaimana proses penyebab kurangnya bahasa daerah (wemale) *Civic Culture* (2) Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam proses pengembangan bahasa daerah *civic culture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab hilangnya bahasa atau pengembangan bahasa daerah di Seakasale diantaranya yaitu faktor lingkungan keluarga yang mana malas mengajar anak-anak generasi penerus dengan menggunakan bahasa daerah maka mereka tidak tau berbahasa bahasa daerah ada juga yang orang tua mengajarkan kepada mereka namun karena faktor malas mereka tidak mau untuk mengetahui bahasa tersebut. Pemerintah desa berusaha membuat sanger adat untuk menjaga teguh warisan para leluhur dan berusaha untuk membangun generasi yang pintar berbahasa bahasa daerah agar warisan tersebut tidak akan hilang

**Kata Kunci :** Pengembangan Bahasa Daerah, *Civic Culture*

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang ditandai dengan banyaknya suku, agama, budaya, bahasa daerah dan adat istiadat. Di sisi lain masyarakat Indonesia dikenal sebaga masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang dan budaya serta agama yang beragam. Kemajemukan dan

multikulturalisasi mengisyaratkan adanya perbedaan. Hidup bersama dengan sesamanya maka pada prinsipnya kebudayaan pun menjadi milik individu-individu dari warga masyarakat yang bersangkutan.

Bahasa kebudayaan yang digunakan dalam berbagai hubungan sosial yang terwujud di luar kelas ataupun diluar kegiatan-kegiatan resmi tergantung dari tempat wilayah

terjadinya hubungan-hubungan sosial tersebut dan tergantung juga dari latar belakang dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 ayat 1 dan 2 yaitu yang pertama:

Negara memajukan kebudayaan nasional ditengah peradaban dunia dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerahnya sebagai kekayaan budaya nasional. Seperti pada suku wemale yang berada di pulau Seram.

Tiga puluh lima persen dari Bahasa-bahasa daerah itu dikhawatirkan mengalami kepunahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan warga negara (masyarakat) yang ideal adalah melalui pendidikan . khususnya pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu program inti yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusiadan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya Cita-cita Nasional. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kebangsaan, kesadaran bernegara serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme kepada masyarakat. Oleh karena itu selain mengembangkan budaya kewarganegaraan (Civic Culture), Pkn juga mengajarkan nilai-nilai kebijakanwarganegara (civic cultur) yang sangat penting ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di seram barat terdapat II suku Yaitu suku Wemale dan suku Alune, Yang mana Negeri Seakasale

mewarisi suku wemale . karena sudah di terapkan dari Para leluhur Negeri Seakasale dan sampai sekarang. Bahasa daerah suku wemale di Negeri Seakasale pada pada saat ini hampir terlupakan , kondisi ini tentu di tengarai oleh kurangnya minat generasi muda untuk bertutur dengan bahasa daerahnya karena Banyak yang kecenderungan meninggalkan tempat kelahiran untuk mencari tempat penghidupan yang lebih baik. Jika kita abaikan terhadap kondisi kebahasaan yang sangat memperhatikan ini berarti kita akan kehilangan sebagian kekayaan bangsa dan dan akhirnya hilang keberadaan. Tingginya pergerakan masyarakat memungkinkan mereka melakukan kawin campur antara dua etnis yang berlainan latar belakang budayanya. Penggunaan bahasa dalam keluarga kawin campur membuktikan bahwa generasi muda dari Negeri Seakasale cenderung meninggalkan bahasa daerah kedua orang tua mereka maka dari itu dapat di katakan bahwa kelestarian bahasa daerah itu sangat di tentukan oleh keluarga . Pada saat itu Negeri seakasale Masih Menetap di suatu kampung di gunung yang bernama Sawai latala , Mereka juga jarang berbicara dengan bahasa Indonesia sangat banyak menggunakan bahasa daerah(wemale) pada saat itu juga mereka sangat Memahami pelestarian Nilai-nilai *Civic Culture* dalam memperkuat identitas budaya masyarakat pada saat itu . Dan juga mereka sangat Menghargai Suku-suku lain dengan bahasa daerahnya masing-masing.

Saat terjadi pertengkaran di kampung tersebut mereka pindah ke Seakasale, masih juga berbicara dengan bahasa daerah (wemale) tersebut . Waktu terus berlalu mereka

telah tiada dan bahasa daerah pun mulai menghilang, generasi ke generasi mereka belum lancar dalam berbahasa daerah (wemale) tersebut. Maka bahasa daerah (wemale) Dari waktu ke waktu mulai kurang (hilang). Masyarakat yang maju mulai berubah menuju kehidupan yang lebih baik mereka selalu mencari informasi yang baru agar tidak ketinggalan zaman sehingga dapat berkopetisi dengan masyarakat lain, baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Namun, Di tengah gencarnya untuk selalu memodernkan diri itu. Mereka juga dituntut untuk selalu sadar akan kekayaan budayanya, yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah selain merupakan kekayaan budaya juga merupakan kekayaan intelektual yaitu sebagai hasil kreatifitas para Leluhur saat itu dalam menghadapi tantangan alam, khususnya dalam berkomunikasi.

Pada saat itu bahasa daerah belum di mengerti oleh generasi saat itu mereka malu jika berbicara dengan bahasa daerah maka perlahan-lahan bahasa daerah mulai berkurang. Kekayaan intelektual itu cenderung kurang di sadari oleh generasi (masyarakat) saat itu generasi saat itu dinilai lebih efektif, bahasa daerah itu sedikit demi sedikit mulai di tinggalkan. Pada saat itu mereka merasa sangat susah pada saat mengucapkannya, banyak pemuda pendatang dari kota ke Negeri seakasale disitu juga merupakan salah satu faktor penyebab terkendalanya pengembangan bahasa daerah (wemale) itu, mereka di tuntut untuk Meninggalkan bahasa daerah dan menggunakan bahasa-bahasa yang ngetren/bahasa yang dapat memudahkan mereka untuk berkomunikasi antar anggota

masyarakat yang baru itu. dan sampai sekarang ini pun bahasa daerah sudah hampir menghilang di Negeri Seakasale tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif untuk menjelaskan tentang Pengembangan Bahasa Daerah *Civic Culture* di Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Taniwel Timur Negeri Seakasale. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih memahami perkembangan bahasa daerah dan membimbing peneliti untuk lebih mendalami makna dari pengembangan bahasa daerah *civic culture*.

Tipe penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bermanfaat (Maleong 2007:6)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses pengembangan Bahasa Daerah (*Civic Culture*)**

Melihat dari peluang dan tantangan Bahasa Daerah di era globalisasi sekarang ini sungguh sangat memperhatikan walaupun Pemerintah memberikan peluang kepada Bahasa Daerah untuk bertahan sebagai Bahasa pertama dan Bahasa pergaulan atau instrasuk, dalam UUD 1945 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serata lagu kebangsaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. F, Sialana, (27) mengatakan tentang tinjauan

tentang ikatan persekutuan Negeri Haruku. Yaitu hukum adat merupakan hukum tidak tertulis yang senantiasanya tumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang nyata cara hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan tempat hukum adat itu berlaku yang juga didasarkan pada proses interaksi dalam masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh para leluhur agar Bahasa Daerah tersebut tidak akan hilang.

Melindungi Bahasa dan sastra Daerah adalah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Darwis 2011)

## **2. Penyebab hilangnya bahasa daerah *Civic Culture***

Kepunahan bahasa pada umumnya dan bahasa daerah di Indonesia pada khususnya bukan hanya disebabkan oleh faktor berkurangnya penutur asli bahasa tersebut, akan tetapi sangat banyak faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor diantaranya adalah urbanisasi dan migrasi terjadi dikalangan generasi muda yang bermigrasi ke kota baik dengan alasan melanjutkan sekolah maupun alasan mencari lapangan pekerjaan dapat menjadi salah satu penyebab degradasi bahasa daerah

Sejalan dengan Dr.F,Tutuarima (2018:10-08) etnitas maluku menjadi bagian dari etnisitas keIndonesiaan yang berpadu dalam relasi multualisme sebagai laskap berbangsa dalam mewujudkan

Indonesia raya. Etnisita berkontribusi dalam memperkuat nasionalisme Indonesia.

Menurut (jabalan 2009) Ada juga faktor penyebab hilangnya bahasa atau pengembangan bahasa daerah di Seakasale ada beberapa faktor diantaranya yaitu faktor lingkungan keluarga yang mana malas mengajar anak-anak generasi penerus dengan menggunakan bahasa daerah maka mereka tidak tau berbahasa bahasa daerah ada juga yang orang tua mengajarkan kepada mereka namun karena faktor malas mereka tidak mau untuk mengetahui bahasa tersebut. Pemerinta desa berusaha membuat sanger ada untuk menjaga teguh warisan para leluhur dan berusaha untuk membangun generasi yang pintar berbahasa bahasa daerah agar warisan tersebut tidak akan hilang

Hal yang sejalan dengan pendapat Titus Gaite (2018:107-114). Tentang pembinaan karakter dalam dalam beberapa dasawarsa terekhir ditana air selalu digelorakan oleh pendidik mengingat karakter anak bangsa semakain mengalami degradasi dikarenakan arus budaya luar menggilas karakter anak bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. L, Salamor (2020:03) mengatakan bahwa. Meninggalkan kearifan lokal yang telah diajarkan para leluhur sejak dulu. Mental multikultural yang dimaksud ialah mental kedaerahan, mental yang menjadikan setiap pemahaman menjadi kemasam yang menarik

akan pemahaman budaya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menjawab hal tersebut

### **KESIMPULAN**

1. Pengembangan bahasa daerah : sangger adat merupakan tradisi yang dibuat oleh adat agar membangun kembali bahasa daerah yang sudah mulai hilang dan akan berkembang kembali agar supaya bisa mempertahankan warisan para leluhur itu kembali dan jangan pernah hilang dan dengan adanya sangger adat maka para pemuda generasi yang akan datang agar bisa belajar bahasa daerah dan bisa terus secara turun-temurun agar agar semua masyarakat dengan baik dapat berbicara menggunakan bahasa daerah yang telah di latih oleh para sangger adat tersebut dan akan berlangsung terus menerus dari masa ke masa perkembangan yang akan mendatang.
2. Faktor-faktor penghambat/hilangnya bahasa daerah baik secara internal maupun eksternal. Perlu adanya upaya dari pemerintah daerah untuk menegaskan dan mempercepat dalam proses sangger adat. Pelestarian budaya adat-istiadat yang telah ada dalam desa dan meningkatkan pelestarian agar selalu ada dan tidak boleh hilang atau luntur dari desa tersebut Kurang kesadaran masyarakat untuk melestarikan adat-istiadat yang ada di desa seakasale sehingga generasi sekarang ini hampir tidak memahami apa itu bahasa daerah di desa seakasale.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen.
- Lisye Salamor. (2020). Integrasi kajian budaya empat perdana pada Negeri Hila dalam pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 Leihittu.
- Sialana, F. (2013). Tinjauan tentang ikatan persekutuan masyarakat Negeri Haruku dan Masyarakat Negeri Sameth. 14. Hal 26-35 all Versions.
- Darwis dkk. (2011). Terampil Berbahasa. Kekayaan Budaya Indonesia. PT. Gramedia pustaka utama
- Tutuarima, F. (2018). Etnisitas Maluku dan identitas Kebangsaan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jabalan. (2009). Faktor Punahnya Suatu Bahasa. Jakarta.
- Titus Gaité. (2018). Pedagogika dan Dinamika Pendidikan.